

Analisis *Deep Ecology* Arne Naess terhadap Krisis Iklim dalam Buku Bumi yang Tak Dapat di Huni

Wilda Nur Rosyidah^{1*}, Elma Desi Murohishoh², Siti Anisatul Mardhiah³, Tri Utami Oktaviani⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: wildanurwildanur6@gmail.com¹

Abstract. *The climate crisis is no longer just a concern for environmental activists, but has evolved into a strategic threat affecting global stability. The climate crisis is now worsening into a serious threat to the sustainability of human life and the existing ecosystems on Earth. In his book, "The Uninhabitable Earth," Arne Naess provides deep insights thru the Deep Ecology approach, which emphasizes the intrinsic value of all forms of life. This study explores the relationship between the environment and cosmology and its impact on human policies and behavior toward nature. By analyzing the interaction between humans and the environment, we show that a paradigm shift toward a holistic understanding can offer sustainable solutions to this climate crisis. The impact of the climate crisis is highly complex and widespread, leading to unstable weather patterns. These unstable weather patterns threaten agriculture, food security, and also result in more frequent and severe natural disasters. We need to explore the root causes of the current climate crisis, the impacts that have already occurred and may come, and the efforts that can be made by individuals, communities, and the international community to address such challenges. This research strongly highlights the importance of collective consciousness and moral responsibility in protecting the planet, while also inviting readers to reflect on their position within the broader web of life. Thru this approach, it is hoped that synergy between human development and environmental sustainability can be achieved.*

Keywords: *Climate Crisis; Cosmology; Deep Ecology; Environmental; Sustainability*

Abstrak. Krisis iklim bukan lagi sekedar sebagai perhatian oleh aktivis lingkungan, akan tetapi lebih berkembang menjadi ancaman strategis yang berpengaruh pada stabilitas global. Krisis iklim kini kian memburuk menjadi ancaman yang serius untuk keberlanjutan hidup manusia dan ekosistem yang ada di Bumi. Dalam bukunya, "Bumi yang Tak Dapat Dihuni," Arne Naess memberikan wawasan mendalam melalui pendekatan *Deep Ecology*, yang menekankan nilai intrinsik dari semua bentuk kehidupan. Studi ini mengeksplorasi hubungan antara lingkungan dan kosmologi serta dampaknya terhadap kebijakan dan perilaku manusia terhadap alam. Dengan menganalisis interaksi antara manusia dan lingkungan, kami menunjukkan bahwa perubahan paradigma menuju pemahaman holistik dapat menawarkan solusi berkelanjutan bagi krisis iklim ini. Dampak dari krisis iklim sangatlah kompleks dan meluas, yang mengakibatkan pergantian cuaca yang tidak stabil. Pola cuaca yang tidak stabil ini yang mengancam pertanian, keamanan konsumsi, dan juga mengakibatkan adanya bencana alam yang lebih sering dan parah. Hal ini kita perlu mengeksplorasi akar dari masalah adanya krisis iklim saat ini, dampak yang telah terjadi dan mungkin akan datang, serta upaya yang dapat dilakukan oleh individu, komunitas, dan dunia internasional untuk menghadapi tantangan seperti ini. Penelitian ini sangat menyoroti pentingnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral dalam melindungi planet, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan posisi mereka dalam jaringan kehidupan yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terwujud sinergi antara pembangunan manusia dan keberlanjutan lingkungan

Kata kunci: *Deep Ecology; Keberlanjutan; Kosmologi; Krisis Iklim; Lingkungan*

1. LATAR BELAKANG

Krisis iklim telah menjadi isu sentral dalam wacana global sejak konferensi stockholm 1972. Namun tingkat urgensinya semakin tak tertahan sejak abad ke – 20. Faktor utama adalah emisi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄) yaitu gas hidrokarbon paling sederhana, dan nitrous oksida (N₂O), yang mengurung panas di atmosfer bumi. Kegiatan manusia, terutama sejak revolusi industri telah mengangkat konsentrasi CO₂ dari 280

ppm menjadi lebih dari 420 saat ini, berdasarkan informasi dari NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administration*). Dampak dari hal tersebut adalah kenaikan permukaan laut yang mengancam jutaan penduduk pesisir, seperti di Jakarta yang terendam akibat penurunan tanah dan pemanasan global, gelombang panas ekstrem yang menyebabkan ribuan kematian, seperti Eropa pada 2022 dan kehilangan biodiversitas yang merusak rantai makanan manusia.

Krisis iklim adalah salah satu tantangan mendesak yang dihadapi umat manusia saat ini, mengancam tidak hanya keberadaan spesies tertentu tetapi juga keseluruhan ekosistem dan kehidupan di Bumi. Dengan tingginya suhu global, perubahan cuaca, serta meningkatnya frekuensi bencana alam yang menjadikan dampak dari krisis iklim ini yang semakin dirasakan di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan merenungkan hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana pandangan kita terhadap alam dapat memengaruhi tindakan kita.

Secara fisik, krisis iklim menghadirkan ancaman beragam terhadap kehidupan manusia *pertama*, mencakup aspek lingkungan dimana peningkatan suhu menyebabkan pencairan es dan perubahan ekosistem, diperkirakan meningkatkan permukaan laut hingga 1 meter pada akhir abad ini, sehingga mengancam keberlangsungan kota-kota pesisir seperti Jakarta, New York, dan Mumbai.

Kedua, secara sistem ekonomi, dampaknya memperburuk ketidakadilan global dimana negara berkembang yang rentan, meskipun kontribusi emisi rendah tetapi menjadi korban utama, seperti kekeringan parah di Afrika Sub-Sahara yang mengakibatkan gagal panen dan kelaparan bagi ratusan juta individu.

Ketiga, banjir bandang yang dapat mengusir ribuan masyarakat dan merusak infrastruktur bernilai miliaran dolar dan memicu dampak pada pembentrian disuriah antara 2007-2010 serta dari sudut kesehatan gelombang panas ekstrem seperti di Eropa tahun 2022 dengan suhu melebihi 40°C dapat menyebabkan kematian massal akibat sengatan panas, sementara penyakit tropis seperti malaria dan demam menyebar ke wilayah baru akibat perubahan pola curah hujan, sebagaimana diungkap oleh David Wallace-Wells dalam bukunya tentang "elemen-elemen menyelesaikan" yang mencakup tidak hanya aspek alam, tetapi juga penurunan kualitas udara, hilangnya keragaman pangan dan potensi "feedback loop" seperti menata dari permafrost yang memperburuk pemanasan.

Dalam buku, "Bumi yang Tak Dapat Dihuni," Naess menjelaskan pemikirannya tentang bagaimana krisis lingkungan dapat diatasi melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai kosmologi dan hubungan manusia dengan alam. Melalui studi ini, artikel ini bertujuan untuk mengulik lebih dalam bagaimana perspektif *Deep Ecology* yang dapat diintegrasikan ke dalam

kebijakan dan praktik yang berkelanjutan, serta mendorong kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral dalam upaya melindungi planet kita. Dengan demikian, diharapkan kita dapat menemukan jalan menuju keseimbangan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan.

Salah satu pemikiran yang relevan untuk memahami isu ini adalah *Deep Ecology*, yang diperkenalkan oleh Arne Naess. *Deep Ecology* menerangkan bahwa pentingnya mengakui nilai penting dari semua makhluk hidup, tidak hanya dari sudut pandang *utilitarian* yang berfokus pada keuntungan manusia. Melalui pendekatan ini, Naess juga mendorong kita untuk memikirkan kembali posisi kita dalam ekosistem yang lebih luas dan menyadari bahwa keberlanjutan lingkungan memerlukan perubahan fundamental dalam cara kita berinteraksi dengan alam.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori ekologi yang sering disebut "*Deep Ecology*" mengulik peradaban yang sistematis untuk pengurangan pengaruhnya dengan lingkungan. Para aktivis lingkungan mempunyai pemikiran bahwa pandangan dunia yang terbatas dan pola pikir berpusat pada manusia yang terus mengutamakan kepentingan manusia sendiri. Mereka menuntut perubahan ke cara pemikiran yang fokus pada lingkungan dan holistik, dan yang mengakui nilai yang melekat pada semua makhluk hidup dan ekosistem. (najwa adhwa ramadhani, 2024) Krisis iklim dipahami bukan hanya saat kenaikan suhu global, tetapi juga sebagai rangkaian proses yang saling terkait dalam perubahan iklim ekstrem, kenaikan permukaan laut, gangguan siklus hidrologi, degradasi tanah, kehilangan keanekaragaman hayati, dan pelepasan umpan balik karbon dari *permafrost* yang bersama-sama dalam memperbesar resiko sosial, ekonomi, dan ekologis bagi kehidupan manusia dan non-manusia.

Menurut dari laporan Lembaga think tank Energy Institute yang berjudul "*Stastical Review of World Energy 2024*" bahwa emisi dari sektor energi di Indonesia pada tahun 2023 telah mencapai 701,4 juta ton CO₂ yang menjadikan Indonesia dalam peringkat ke-6 sebagai negara yang memproduksi emisi gas rumah kaca terbesar di dunia dari sektor energi. (Sagala, 2025) Wallace-Wells menyajikan pada bukunya "Bumi yang Tak Dapat Dihuni" yaitu gambaran skenario terburuk sekaligus memberikan peringatan bahwa pada skenario yang "lebih mungkin" pun mengangkat konsekuensi sosial-ekonomi manusia yang lebih dramatis. Wallace-Wells menggunakan narasi sains publik dan proyeksi skenario untuk membangun *urgensi* krisis iklim pada saat ini. Artikel ini berperan sebagai penguat serta alarm bagi kita dalam menolak narasi optimis yang meremehkan resiko sistemik. Bagian artikel ini

menyediakan basis naratif sebagai argument bahwa ancaman iklim harus segera ditangani sebagai masalah mendasar tata nilai dan struktur masyarakat. (Wallace-Wells, 2019)

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini mengunggah pendekatan kualitatif dan berfokus pada studi literatur dan analisis kritis. Metode ini menggunakan pengumpulan data dari beragam sumber, termasuk artikel, buku, dan publikasi ilmiah yang masih *relevan* dengan tema *Deep Ecology*, kerusakan lingkungan, dan krisis iklim. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi tema dan konsep utama, yang membantu memahami bagaimana prinsip-prinsip *Deep Ecology* dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil analisis dievaluasi secara kritis untuk menentukan solusi yang mungkin diterapkan dalam menghadapi krisis iklim, serta tantangan yang mungkin muncul dalam proses implementasinya. Rekomendasi yang dihasilkan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral dalam melindungi lingkungan. Penelitian ini juga mencakup evaluasi terhadap dampak dan efektivitas pendekatan yang diusulkan, dengan mempertimbangkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Deep Ekologi Arnes Naees

Teori ekologi yang di sebut "*Deep Ecologi*" mendukung penyusunan ulang dari kerusakan alam dampak krisis iklim ini. Peradaban yang signifikan untuk menenkan dampaknya dengan lingkungan, yaitu melalui pengakuan nilai mendasar dari seluruh makhluk hidup dan alam sekitar. Dalam hal ini menekankan hubungan di antara semua organisme, termasuk manusia serta hewan, dan signifikasinya dalam menjaga ekosistem alami dan keragaman hayati. Para aktivis lingkungan beranggapan bahwa dalam perspektif yang sempit dan cara berfikir yang berfokus pada manusia yang selalu mengutamakan kepentingan manusia di atas kebutuhan seluruh entitas lain merupakan penyebab permasalahan lingkungan saat ini seperti perubahan iklim dan penurunan habitat. (Adi, 2024)

Deep Ecology dapat memberikan perspektif baru yang dapat memperkaya kebijakan lingkungan. prinsip nilai intrinsik kehidupan menekankan bahwa setiap bentuk kehidupan memiliki nilai yang tidak hanya diukur dari manfaatnya bagi manusia. Hal ini dapat mengarah pada kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. (rahma, 2024) konsep keterhubungan antara semua makhluk hidup mendorong pendekatan holistik dalam kebijakan lingkungan. Dengan memahami bahwa tindakan manusia berdampak pada ekosistem secara keseluruhan, praktik yang lebih bertanggung jawab dapat diadopsi. Pentingnya kesadaran kolektif juga

diungkapkan, menunjukkan bahwa pendidikan dan kampanye kesadaran dapat membangun tanggung jawab moral di masyarakat, mendorong individu dan komunitas untuk berkontribusi dalam perlindungan lingkungan.

Namun, hal ini juga mencatat beberapa tantangan dalam implementasi prinsip-prinsip *Deep Ecology*, seperti resistensi dari industri yang mengutamakan keuntungan jangka pendek dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang konstruktif antara pemangku kepentingan. Di samping itu, rekomendasi untuk penerapan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan publik diusulkan, seperti kebijakan berbasis ekosistem dan melibatkan manusia dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, kita berharap dapat menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip *Deep Ecology* sangat relevan dan diperlukan untuk menghadapi tantangan krisis iklim yang semakin mendesak.

Deep Ecology menghadirkan suatu kerangka pemikiran yang menolak pandangan antroposentrisme dan meletakkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan alam, bukan penguasa terpisah. (Barnabas, 2021) Dalam pandangan ini, setiap unsur kehidupan baik manusia maupun non-manusia dianggap memiliki nilai yang melekat, tidak semata diukur dari kegunaannya bagi manusia. Dengan begitu, alam dipandang tidak sekadar sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang memiliki hak untuk eksis dan berkembang dalam caranya sendiri.

Prinsip keterkaitan menjadi pilar penting dalam filosofi ini, seluruh makhluk dan elemen alam saling terhubung dalam jaringan ekosistem. Artinya, tindakan satu bagian manusia atau sistem sosial berdampak pada keseluruhan keseimbangan alam. Untuk itu, pendekatan kebijakan lingkungan harus bersifat holistik, tidak cukup hanya memperbaiki satu sektor saja, melainkan mempertimbangkan implikasi lintas sistem ekologi, sosial, ekonomi, budaya agar tidak menciptakan disfungsi baru di bagian lain dari jaringan alam.

Deep Ecology juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif yang mendalam: kesadaran moral yang melampaui sekadar kepentingan individu atau kelompok, melainkan berupa rasa tanggung jawab ekologis yang tumbuh dari pendidikan, pengalaman alam, dan refleksi atas relasi manusia-alam. Transformasi gaya hidup yang lebih sederhana, rendah konsumsi, dan menghargai kualitas hidup ketimbang kuantitas merupakan manifestasi dari perubahan paradigma ini.

Di samping ajakan normatif, *Deep Ecology* menyadari adanya hambatan substantif ketika nilai-nilai ideal ini perlu diubah menjadi praktik kebijakan konkret. Konflik dengan kepentingan ekonomi jangka pendek, resistensi budaya konsumtif, hingga kurangnya struktur

kelembagaan yang mendukung menjadi tantangan yang serius. selain itu, *Deep Ecology* menuntut perubahan structural, redefinisi indikator keberhasilan pembangunan, reformasi teknologi dan sistem ekonomi agar selaras dengan prinsip ekosentris, serta dialog antar pemangku kepentingan untuk menyelaraskan kepentingan ekologis dan sosial.

Deep Ecology bukan hanya sekadar teori lingkungan ia merupakan panggilan untuk merekonstruksi hubungan manusia dengan alam dari akar, dari cara kita melihat diri sendiri, memilih gaya hidup, hingga merancang kebijakan dan struktur sosial yang menghormati keberagaman hayati, keseimbangan ekologis, dan keadilan ekologis. Filosofi ini mengajak pergeseran kesadaran yang dalam, agar perlindungan lingkungan bukan lagi beban, melainkan bagian integral dari identitas manusia sebagai bagian dari alam.

Dampak Krisis Iklim Terhadap Ancaman Manusia

Krisis iklim merupakan cerminan kegagalan bagi manusia dalam menjaga keseimbangan kosmos dan moralitas ekologisnya. Ia mengancam bukan hanya lingkungan fisik, tetapi juga nilai kemanusiaan dan keberlanjutan peradaban. Menanggapinya bukan hanya urusan ilmiah, tetapi juga tanggung jawab etis dan filosofis untuk melindungi kehidupan di bumi. Indonesia sekarang ini sedang merasakan adanya krisis yang dapat mengancam keamanan dan keberlanjutan manusia itu sendiri. Salah satu bentuk ancamannya yaitu krisis energi. Krisis energi yang dipaparkan yaitu krisis energi fosil. Bahkan bukan hanya mengalami krisis energi, tetapi masalah lain yang timbul yaitu dampak dari penggunaan energi fosil yaitu adanya perubahan iklim yang tentunya akan meresahkan keamanan manusia. Maka dari masalah itu, artikel ini akan mengunggah permasalahan itu dalam sebuah pertanyaan yaitu bagaimana menghadapi ancaman krisis energi dan perubahan iklim di Indonesia.

Sumber energi fosil yang terus menerus digunakan seiring kebutuhan yang meningkat juga membuat cadangan energi fosil juga menipis. Sebagai antisipasinya, perlu adanya transisi energi dari energi fosil ke energi baru dan terbarukan. Senada dengan penjelasan seorang Menteri energi dan Sumber Daya Mineral, yaitu Arifin Tasrif yang menjelaskan bahwa energi diharuskan untuk terus dijaga ketersediaannya hingga di masa yang akan mendatang, karena minyak bumi di Indonesia akan habis dalam 9 tahun kedepan, gas bumi akan habis 22 tahun lagi dan batubara bertahan selama 65 tahun. Untuk gas dan batu baru yang terbilang masih melimpah, jika tidak ada eksplorasi maka akan dekat dengan krisis energi. Menindaklanjuti isu terkini terkait Krisis energi, doktrin dapat bermain peran sebagai arah dalam menentukan strategi supaya krisis energi tidak terjadi. Dalam doktrin ini dapat bergerak dari undang–undang dasar 1945 pasal 33 ayat 2 yang berbunyi, ”Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan

dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”. Lalu, doktrin dibuat berdasarkan masa damai dan keadaan perang. (alghaffar, 2022) Dalam Al Qur'an juga menjelaskan mengenai bagaimana alam telah diciptakan untuk dimanfaatkan, dan jika manusia tidak memanfaatkan dengan baik maka itu ulah dari dirinya sendiri yang merusak alam. Q.S Al Rum 41 – 42 berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad) “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”*

Pada Q.S Ar-Rum ayat 41-42 ini telah dijelaskan dan diterangkan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia sebagai kesejahteraan hidup dan kemakmurannya. Akan tetapi pada kenyataannya manusia yang memiliki sikap yang rakus dan tamak sehingga adanya panggilan alam itu yang tidak terkendalikan berdampak menjadi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, udara yang tercemar, dan lain - lain. Kerusakan alam itu akan berdampak pula kesengsaraannya bagi manusia. Dalam hal itu manusia diajarkan untuk mempelajari sejarah sebelumnya bahwa banyak manusia yang sengsara akibat ulahnya sendiri karena tidak menghiraukan dampak kerusakan alam itu. (Wahyudin, 2020)

Pada dasarnya krisis iklim global merujuk pada perubahan yang signifikan dalam komposisi atmosfer akibat aktivitas manusia yang memicu efek rumah kaca. Efek rumah kaca tersebut dapat disebabkan adanya penahanan panas atmosfer yang mengakibatkan kenaikan suhu global. Hal seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industri berkontribusi dengan meningkatnya emisi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂). Greenpeace indonesia menyatakan bahwa fenomena hujan ekstrem di wilayah *jabodetabek* bukan sekedar fenomena perubahan iklim tetapi sudah masuk kategori krisis iklim dan bukti bahwa krisis iklim yang global dapat kita lihat dari salah satu kasus yaitu bencana kebakaran hutan Amazon yang ada di brasil dan melelehnya *gletser* Gunung Okjokull di Islandia, Citra satelit milik Nasa menunjukkan lebih dari 9.500 kebakaran telah terdeteksi dan menambah total 73.000 dari januari-agustus 2019 yang membuat kita kehilangan 20% oksigen dunia. (Agustiar, 2020)

Indonesia juga tertimpa dampak krisis iklim yaitu kebakaran hutan di sumatra dan kalimantan yang sangat berdampak pada indonesia serta bagi internasional. (Rasyid, 2014)

Dampak dari krisis iklim ini global sangat kompleks dan meluas. Kenaikan suhu global dapat mengganggu ekosistem alamiah, menyebabkan kepunahan spesies dan merusak habitat alami. Pola cuaca yang tidak stabil mengancam pertanian, keamanan pangan, serta menyebabkan bencana alam yang lebih sering dan parah, selain itu, gelombang migrasi akibat perubahan lingkungan dapat memicu konflik dan krisis manusia. Selain itu krisis juga mencerminkan ketidakselarasan global. (Antarissubhi, 2023) Negara-negara yang ikut serta dalam mencegah lebih sedikit daripada emisi gas rumah kaca yang seringkali menjadi korban terberat dampak perubahan iklim. Sementara itu, negara-negara maju memiliki tanggung jawab untuk memimpin dalam upaya mitigasi dan adaptasi. Hal ini juga perlu mengeksplorasi akar masalah krisis iklim, dampak yang telah terjadi dan mungkin akan datang, serta upaya yang dapat dilakukan oleh setiap individu, komunitas dan dunia internasional untuk menghadapi tantangan tersebut. Pemanasan global juga dikenal sebagai krisis iklim dan perubahan iklim. Hal ini merupakan suatu proses meningkatnya suhu di atas rata-rata udara, atmosfer, daratan dan lautan yang di bumi. Penyebab utama pemanasan global saat ini adalah polusi gas rumah kaca yang utama CO₂ atau karbon dioksida. Pembakaran bahan bakar fosil seperti batubara dan juga bahan bakar lainnya bensin dan solar untuk menghasilkan listrik merupakan sumber utama pencemaran ini. Dan masih ada beberapa faktor lagi yang seperti pertanian tertentu, proses industri yang ada sekarang ini dan penggundulan hutan. Karena sifatnya yang kurang jelas, gas rumah kaca dapat ditembusi oleh *ultraviolet* atau sinar matahari.

Pergantian iklim ini dapat mengancam manusia dengan kekurangan makanan dan air bersih, meningkatnya panas matahari, banjir lebat, berbagai kerugian ekonomi dan penyakit akibat perubahan iklim ini. Migrasi dan konflik manusia dapat terjadi. Peningkatan pemanasan akan memperkuat efek ini dan dapat memicu titik kritis. Mencapai pengurangan emisi karbon yang signifikan akan membutuhkan peralihan dari pembakaran bahan bakar fosil dan penggunaan angin, matahari dan bentuk energi terbarukan lainnya, serta mengambil langkah-langkah untuk mengurangi konsumsi energi. Fenomena pergantian iklim ini bekerja secara linier, takan tetapi melalui efek yang saling mempengaruhi dan permasalahan yang kompleks dan saling terkait. Perubahan iklim dicatat sebagai ancaman lintas batas yang bersifat domino dan dapat berdampak pula secara langsung maupun tidak langsung terhadap ketahanan negara, masyarakat, dan individu. (Barenz, 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip *Deep Ecology* dalam menghadapi krisis iklim. Dengan mengakui nilai intrinsik kehidupan, kita dapat merumuskan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Keterhubungan antar makhluk hidup mendorong pendekatan holistik dalam pengambilan keputusan, sementara peningkatan kesadaran masyarakat menjadi kunci untuk tindakan yang lebih bertanggung jawab. Namun, tantangan seperti resistensi industri dan kurangnya dukungan kebijakan harus diatasi dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Rekomendasi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan publik sangat penting untuk mencapai keberlanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Deep Ecology* dalam kebijakan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah arahan dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi dorongan berharga dalam menyelesaikan tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan dapat dikembangkan lagi dalam kajian filsafat dan ekologi. Artikel penelitian ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis membuka ruang saran maupun kritik untuk memperbaiki dan mengembangkan kembali artikel penelitian yang akan mendatang. Penulis mengharapkan artikel ini dapat dikembangkan kembali dalam studi literatur lain yang lebih baik dan sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiar, A. B., dkk. (2020). Kebakaran hutan dan lahan perspektif etika lingkungan. *Jurnal Studi Islam*, 2020, 124–132.
- Antarissubhi, H., et al. (2023). *Krisis iklim global di Indonesia (dampak dan tantangan)*. Tohar Media.
- Barenz, Z., dkk. (2025). Perubahan iklim sebagai ancaman keamanan internasional (studi kasus konflik iklim Darfur, Sudan). *Jurnal Ilmu Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Cash, D. W., et al. (2006). Scale and cross-scale dynamics: Governance and information in a multilevel world. *Ecology and Society*, 11(2), 8.
- Daily, G. C., & Matson, P. A. (2008). Ecosystem services: From theory to implementation. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 105(28), 9465–9468.

- David Wallace-Wells. (2019). *Bumi yang tak dapat dihuni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, T. R., et al. (2024). Analisis deep ecology Arne Naess terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara untuk melindungi ekosistem dan pembangunan berkelanjutan. *Journal of Government (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, 9(2), 1–19.
- Folke, C. (2006). The emergence of ecological management. *Ecology and Society*, 11(2), 1.
- Naess, A. (1973). The shallow and the deep, long-range ecology movement: A summary. *Inquiry*, 16(1), 95–100.
- Ohoiwutun, B. (2021). Kedudukan dan peran manusia dalam alam: Tanggapan atas kritik Al Gore terhadap Arne Naess. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 67–81.
- Ramadhani, N. A., dkk. (2024). Analisis deep ecology Arne Naess terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara untuk melindungi ekosistem dan pembangunan berkelanjutan. *Journal of Government*, 9(2).
- Rasyid, F. (2014). Permasalahan dan dampak kebakaran hutan. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2014, 47–59.
- Sagala, P., dkk. (2025). Analisis hukum ancaman krisis iklim terhadap pulau kecil terluar dan implikasinya terhadap pertahanan dan keamanan nasional Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 3(1).
- Satmaidi, E. (2015). Konsep deep ecology dalam pengaturan hukum lingkungan. *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum*, 24(2), 192–205.
- Subiyanto, A. (2024). Diplomasi iklim: Upaya menyelamatkan bumi dari krisis iklim. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(1), 27–34.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH).
- Wahyudin, dkk. (2020). Kebijakan hukum lingkungan terhadap penanggulangan krisis iklim di Indonesia. *Kalabbirang Law Journal*, 2(2).